

---

## Komodifikasi Kedukaan Keluarga Brigadir ‘J’ Dalam Talk Show ‘Rosi’ Kompas TV

**Bonardo Marulitua Aritonang**

Program Studi Ilmu Komunikasi, FKB Universitas Bina Sarana Informatika

E-mail: bonardoarios10@gmail.com

---

### Article History

Received: 13/1/2023

Revised: 14/1/2023

Accepted: 27/1/2023

**Abstract:** *Television as an agent of capitalism produces a variety of programs that are able to "deceive" the interest of its viewers. The meaning of grief has transformed into a major commodity. Even grief is often used as a commodity that is manipulated so that the storyline becomes more somber and dramatic so that it can grab public attention. In false consciousness, we are brought in and perceive media reality as real life reality as represented in the talk show ROSI Kompas TV which displays grief in Rosti Simanjuntak and Vera Simanjuntak as the family of the late Brigadier J. This research intends to uncover the practice of commodification of grief packaged into a talk show ROSI Kompas TV, including describing the consensus on the meaning of grief itself. By using the Commodification theory and qualitative research method with Roland Barthes' semiotic approach, the researcher found that with audio and visuals that penetrate the public mind quickly and continuously, making viewers no longer able to reflect on the television programs they watch. This is what makes them easily take for granted the knowledge of social values about the topics they witness, including the practice of commodification and consensus on the meaning of grief. Through television shows, the production team of the talk show ROSI Kompas TV has labeled grief as a "creature" that should be pitied, has a weak condition, depends on others so that it must be helped and quarantined. Labeling of grief experiences stabilization or perpetuation of meaning. Even the consensus on the meaning of grief in the talk show ROSI Kompas TV with the title "Joshua's Mother: No Word of Surrender!" episode September 22, 2022, actually became the savior for capitalists who are always thirsty for profit gratification.*

**Kata Kunci:** *Commodification, Grief, Semiotics, Television*

---

## PENDAHULUAN

Pembunuhan Brigadir J atau Nofriansyah Yosua Hutabarat yang melibatkan atasannya, mantan Kadiv Propam Polri, Irjen Ferdy Sambo, dan istrinya Putri Candrawathi menuai keprihatinan masyarakat luas. Berbagai media massa, baik media cetak, media elektronik (televise dan radio) maupun media sosial, memberikan liputan yang luas tentang perkara hingga ke pengadilan. Selama beberapa bulan kasus tersebut bergulir, masyarakat terus mengikuti perkembangannya. Mereka berharap motif pembunuhan segera terungkap dan para pelaku pembunuhan dijatuhi sanksi hukuman yang seadil-adilnya. Misteri kematian hingga dinamika persidangan kasus yang ditampilkan secara terus menerus di seluruh media massa cukup menguras perasaan dan pikiran khalayak media. Tak terkecuali keluarga almarhum Brigadir J.

Orangtua almarhum Brigadir J sangat terpukul dan trauma saat mengetahui anaknya meninggal pada 8 Juli 2022. Bahkan keluarga korban sangat terganggu setelah mengungkap adanya kegagalan dari kondisi almarhum Brigadir J setelah jenazah dipulangkan ke kampung halamannya di Jambi. Bagi keluarga korban tentu kondisi ini tak mudah untuk dihadapi. Butuh waktu cukup lama bagi orangtua Brigadir J, terutama sang ibunda Rosti Simanjuntak untuk berdamai dengan hatinya. Bahkan tak mudah bagi Rosti Simanjuntak memberanikan diri tampil di depan publik untuk mengungkapkan perasaan pasca kematian anaknya. Namun, pada 29 September 2022 Rosti Simanjuntak dan Vera Simanjuntak (kekasih almarhum Brigadir J) hadir secara eksklusif di talk show ROSI Kompas TV. Di program dialog berdurasi 1 jam tersebut Rosti Simanjuntak berbagi kenangan tentang anaknya. Kepada pembawa acara Rosianna Silalahi, secara lugas Rosti menuturkan perjuangannya menata hidup pascakematian anaknya.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap talk show ROSI Kompas TV dengan judul "Ibunda Yosua: Tidak Ada Kata Menyerah!" episode 29 September 2022 menunjukkan adanya kecenderungan stereotip negatif terhadap kedukaan keluarga korban. Selama hampir satu jam tayangan, Rosti Simanjuntak dan Vera Simanjuntak kerap mencururkan air mata sebagai tanda kedukaan yang teramat mendalam. Stereotip negatif muncul dalam diri narasumber sebagai sosok yang lemah dan patut dikasihani, bahkan ironisnya menjadi tontonan menarik di televisi. Televisi menjadi milik budaya industri kapitalis yang pada dasarnya hanya mencari keuntungan. Di Indonesia, liberalisasi konten televisi seringkali bertentangan dengan nilai moral, etika, dan agama (Istighfarin, 2020). Televisi sebagai media audiovisual dianggap sebagai media yang paling efektif untuk menyebarkan nilai-nilai konsumsi dan toleransi. Bahkan apapun yang diproduksi dan ditayangkan di televisi selalu menyenangkan bagi setiap penontonnya. Potensi kesedihan sebagai komoditas televisi yang menarik dapat ditemukan di hampir setiap produk budaya populernya. Praktik komodifikasi menempatkan kedukaan sebagai komoditas yang menarik untuk ditonton. Kedukaan dijadikan sebuah komoditas yang dapat menyita perhatian publik sehingga mendatangkan pundi-pundi keuntungan lewat rating yang tinggi. Apalagi objek tontonan tersebut merupakan sosok yang mengandung viralitas tinggi atau sedang ramai diperbincangkan di media massa.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan, bahwa dukacita (kedukaan) adalah "susah hati, sedih hati". Konsep kehilangan dan kedukaan (dukacita) telah dipublikasikan secara luas dalam berbagai buku pelajaran dan jurnal penelitian selama 50 tahun terakhir, menjauh dari gagasan klasik Bowlby tentang cinta dan kehilangan untuk menjelaskan rasa sakit (Bowlby, 1980). Talk show ROSI Kompas TV dengan judul "Ibunda Yosua: Tidak Ada Kata Menyerah!" episode 29 September 2022 ini menjadi tidak etis karena kedukaan keluarga almarhum Brigadir J dipertontonkan secara verbal maupun nonverbal. Alasan dibuatnya talk show tentang duka cita

keluarga almarhum Brigadir J tentunya tidak terlepas dari fakta bahwa acara tersebut dapat menarik pengiklan untuk mengiklankan produknya selama acara berlangsung. Membuat tim produksi mendapatkan banyak pemasukan dan keuntungan dari iklan tersebut. Jadi peneliti akan membongkar praktik komodifikasi terhadap kedukaan untuk kepentingan industri media televisi, khususnya di talk show ROSI Kompas TV dengan judul “Ibunda Yosua: Tidak Ada Kata Menyerah!” episode 29 September 2022.

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Studi ini berfokus pada pembongkaran praktik komodifikasi kedukaan dalam talk show ROSI Kompas TV dengan judul “Ibunda Yosua: Tidak Ada Kata Menyerah!” episode 29 September 2022 dengan narasumber Rosti Simanjuntak (ibunda almarhum Brigadir J) dan Vera Simanjuntak (kekasih almarhum Brigadir J) yang dihadirkan secara eksklusif. Dedy Mulyana menjelaskan bahwa metode kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematika, prinsip numerik atau metode statistik.

Dedy menambahkan bahwa meskipun penelitian kualitatif dalam bentuknya sering menggunakan hitungan, penelitian tidak menggunakan nilai numerik sebagaimana digunakan untuk pengumpulan dan analisis data dalam eksperimen dan survei (Mulyana, 2002: 150). Pada saat yang sama, menurut Ibnu Hamad, studi semacam itu menawarkan peluang emas untuk penjelasan alternatif. Namun, interpretasi hasil data sedekat mungkin dengan maksud pihak yang menghasilkan pesan (teks) (Sudiby, Hamad, Qodari, 2001: 18).

Artinya, peneliti dapat secara subyektif menginterpretasikan teks yang diteliti. Mengenai hal ini Karl Erik menyatakan bahwa, “Proses pemaknaan itu tidak bisa lepas dari unsur subyektifitas sang pemberi makna. Namun tidak perlu khawatir, sebab teori-teori jenis ini memang mengizinkan seorang melakukan interpretasi atas teks secara subyektif akibat pengaruh pengalaman hidupnya”. (Sudiby, Hamad, Qodar, 2001: 15)

Menurut Dedy Mulyana, “Pendekatan subyektif mengasumsikan bahwa pengetahuan tidak bersifat objektif dan tetap, tetapi bersifat interpretatif.” (Mulyana, 2002: 33) Dedy juga mengungkapkan bahwa “orang mendasari tindakannya. tanda-tanda verbal, baik perilaku verbal (bahasa) maupun non-verbal dalam kehidupannya (Mulyana, 2002: 55). Dalam penelitian ini, teks yang dimaksud adalah keseluruhan talk show ROSI Kompas TV berjudul “Ibunda Yosua: Tidak Ada Kata Menyerah!” episode 29 September 2022. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membongkar tanda atau simbol yang muncul melalui teks (audio dan visual). Dalam hal ini, duka tentang ibu dan kekasih mendiang Brigadir J.

Analisa semiotika yang bersifat paradigmatis bertujuan mencari makna dari berbagai hal yang tidak terlihat dalam sebuah teks. (Sudiby, Hamad, Qodar, 2001: 21) Ibnu Hamad menyebutnya sebagai “berita di balik berita”. (Sudiby, Hamad, Qodar, 2001: 21) Bahkan teks dalam semiotika dianggap mengandung suatu peristiwa; kasus; obyek tertentu; atau realitas apapun menggunakan tanda. Disini peneliti memakai semiotika milik Roland Barthes tentang pemaknaan tanda melalui dua tahap signifikasi. Barthes menyebut denotasi sebagai signifikasi tahap pertama mengenai hubungan antara signifier dan signified, atau makna yang terlihat dari tanda. Sedangkan signifikasi tahap kedua, disebut Barthes sebagai konotasi yang menjelaskan tentang interaksi antara tanda, emosi pembaca dan nilai-nilai kebudayaan (Sobur, 2001: 128).

Terakhir Barthes memunculkan istilah mitos untuk menjelaskan signifikasi tahap kedua yang memiliki keterkaitan dengan isi. Mitos digunakan Barthes untuk menjelaskan cara

kebudayaan memahami realitas. Disini yang peneliti pahami bahwa realitas tersebut adalah kedukaan yang muncul di talk show ROSI Kompas TV.

Peneliti juga akan membongkar praktik komodifikasi dengan menggunakan teori ekonomi politik media milik Vincent Mosco. Dari tiga konsep dasar Mosco, peneliti berfokus pada satu konsep yaitu komodifikasi. Konsep tersebut dipahami sebagai proses perubahan nilai guna menjadi nilai tukar. Ada tiga bentuk komodifikasi menurut Mosco, yaitu komodifikasi isi (content), komodifikasi khalayak (audience) dan komodifikasi pekerja (labour). Intinya komodifikasi dianggap menjadi cara media massa membuat berbagai acara, semata-mata bertujuan mencari keuntungan finansial. Tak terkecuali talk show ROSI Kompas TV dengan judul “Ibunda Yosua: Tidak Ada Kata Menyerah!” episode 29 September 2022 yang menjadi obyek dalam penelitian ini. Teori ekonomi politik media disebut Vincent Mosco (2009) sebagai sebuah kajian studi hubungan sosial yang terdiri dari proses produksi, distribusi dan konsumsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Komodifikasi dan Pemaknaan Kedukaan

Talk show ROSI Kompas TV berjudul “Ibunda Yosua: Tidak Ada Kata Menyerah!” pada episode 29 September 2022 itu berdurasi 1 jam dan dibagi menjadi 4 segmen dengan 3 kali jeda iklan. Peneliti menganalisa talk show ROSI Kompas TV di tiap segmen, baik audio maupun visualnya. Disini peneliti akan memaknai seluruh aspek audio visual yang menjadi penanda dengan pemaknaan teknik pengambilan gambar milik Arthur Asa Berger. Berikut ini adalah pemaknaan teknik pengambilan gambar yang dianggap Berger memiliki kode-kode dan makna yang menginformasikan berbagai aspek dan konsep yang berguna dalam menganalisa dalam tayangan di televisi.

**Tabel 1 - Pemaknaan Teknik Pengambilan Gambar**

| Penanda (penanda gambar) | Definisi             | Petanda (makna)  |
|--------------------------|----------------------|--|
| <i>Close Up (CU)</i>     | Hanya wajah          | Keintiman, tetapi tidak sangat dekat, bisa juga menandakan bahwa objek sebagai inti cerita |
| <i>Medium Shot (MS)</i>  | Hampir seluruh tubuh | Hubungan personal antar tokoh dan menggambarkan kompromi yang baik                         |
| <i>Long Shot (LS)</i>    | Setting dan karakter | Konteks skop dan jarak publik  |
| <i>Full Shot (FS)</i>    | Seluruh tubuh        | Hubungan sosial  |

(Sumber: Berger, 33-34)

### Analisa Semiotika Terhadap Talk Show ROSI Kompas TV

Saat ini talk show ROSI di Kompas TV menjadi salah satu acara televisi yang paling diminati penonton, khususnya bagi mereka yang menginginkan informasi dengan ketajaman sang presenter dalam mengulas topik terkini. Bahkan narasumber yang dihadirkan pun menjadi kekuatan dan akurasi informasi yang diperbincangkan. Namun peneliti mengamati

di dalam talk show tersebut terlihat ada upaya praktik komodifikasi dan kesepakatan pemaknaan terhadap kedukaan, khususnya episode yang menghadirkan keluarga mendiang Brigadir J. Berikut ini peneliti membuktikan praktik komodifikasi melalui pemaknaan kedukaan dengan pisau analisis semiotika milik Roland Barthes.

### Gambar 1 - Pemaknaan Denotatif-Konotatif



(Sumber: [www.youtube.com](http://www.youtube.com))

#### Pemaknaan Denotatif (Gambar 1)

Secara denotatif, gambar yang diambil secara *Close Up* menunjukkan seorang wanita paruh baya sedang menangis sambil mengusap air mata dan menutup hidungnya dengan tisu. Dengan mata terpejam dan alis berkernyit, wanita paruh baya ini menunjukkan ekspresi kedukaan yang teramat dalam di wajahnya. Ibu ini adalah Rosti Simanjuntak, ibunda almarhum Brigadir J yang dihadirkan secara eksklusif di talk show ROSI Kompas TV pada 29 September 2022 lalu. Dalam wawancara berdurasi 1 jam itu Rosti Simanjuntak hadir bersama Vera Simanjuntak, kekasih almarhum Brigadir J.

Dalam gambar juga terlihat Rosti Simanjuntak mengenakan pakaian berwarna hitam yang dibalut selendang berwarna abu-abu. Dengan suara bergetar, dia menyampaikan pesan dalam talk show ROSI Kompas TV, “Kami hanya bermohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar kasus ini terungkap seterang-terangnya. Begitu juga penegak hukum, agar diberikan roh takut kepada mereka untuk penyelesaian masalah ini agar terungkap dengan sebenar-benarnya.

Dengan terbata dan air mata yang mulai menetes, Rosti Simanjuntak mengaku berserah kepada kuasa Tuhan. Ibu Brigadir J ini meyakini sepenuhnya kuasa dan pertolongan Tuhan akan nyata dalam perkara pembunuhan anaknya. Sambil menyeka air mata, Rosti Simanjuntak mengatakan, “Kami sebagai orangtua dan kesiapan hati kami, Tuhan lah yang bekerja, Tuhan lah menopang kami, Tuhan lah yang menguatkan kami”. Sambil terisak dan terbata-bata, Rosti Simanjuntak berharap penegak hukum dapat memulihkan nama baik anaknya. Sambil menyeka air mata dengan suara meninggi, Rosti Simanjuntak juga meminta fitnah terhadap anaknya dihentikan.

Dia kembali mengatakan, ”Jangan mereka mengikuti kata-kata pembohong, buktikan hukum dan undang-undang di negara ini dengan seadil-adilnya.” Tim talk show ROSI Kompas TV bahkan menganggap perlu untuk menampilkan sosok sang ibu dengan *background* atau latar belakang visual berwarna hitam. Sementara di pojok kiri atas gambar, terlihat sebuah tampilan grafis kotak persegi panjang berwarna merah dengan tulisan eksklusif berhuruf kapital.

#### Pemaknaan Konotatif (Gambar 1)

Sudut pengambilan gambar pertama termasuk dalam komposisi *Close Up*. Menurut Arthur

Asa Berger, komposisi tersebut mengandung makna keintiman, namun tidak terlalu dekat atau makna lainnya bahwa objek menjadi inti cerita. Disini Rosti Simanjuntak, ibunda almarhum Brigadir J dimaknai sebagai objek inti cerita. Peneliti menilai tim talk show ROSI Kompas TV telah mengeksplorasi kedukaan melalui ekspresi yang tervisualisasi secara gamblang, baik lewat tangisan, mata yang terpejam, alis mata yang berkernyit maupun usapan tisu di bagian hidung. Makna keintiman juga diperlihatkan tatkala sang presenter mampu menghadirkan kedua narasumber secara eksklusif di tengah suasana dukacita yang masih menyelimuti mereka.

Ini artinya jika kedua narasumber tidak merasa nyaman dan intim dengan sang presenter, tentu mereka tidak akan bersedia hadir untuk menceritakan peristiwa tragis yang menimpa almarhum Brigadir J. Pakaian narasumber yang berwarna hitam dengan balutan selendang berwarna abu-abu juga menandakan kedukaan sang ibu. Tim talk show ROSI Kompas TV menganggap rasa kedukaan, kehilangan dan kesedihan yang dialami narasumber menjadi sebuah tontonan yang menarik bagi khalayak penonton.

Pernyataan yang dilontarkan Rosti Simanjuntak dengan ekspresi sedih, tangis bahkan tak jarang disertai kemarahan terhadap pihak-pihak yang dianggap memfitnah anaknya juga menjadi tontonan menarik bagi talk show ROSI Kompas TV karena apa yang dialami dan dirasakan keluarga almarhum Brigadir J kini menjadi informasi penting bagi khalayak penonton. Atmosfir kedukaan bahkan diperkuat upaya dramatisasi yang dilakukan tim talk show ROSI Kompas TV melalui *background* atau latar belakang bernuansa gelap yang didominasi warna hitam. Sedangkan grafis kotak persegi panjang berwarna merah dengan teks warna putih bertuliskan “EKSKLUSIF” berhuruf kapital seakan ingin menegaskan, bahwa talk show ROSI Kompas TV ini merupakan tayangan yang patut ditonton karena memberikan informasi berbeda dibanding media lainnya.

Ini nampak dari pemaknaan warna merah yang berarti keberanian, kekuatan dan ketegasan. Sedangkan warna putih bermakna kesucian, kemurnian dan kebebasan. Dengan demikian talk show ROSI Kompas TV ingin menegaskan bahwa kedua narasumber yang dihadirkan secara eksklusif itu menjadi program yang paling layak untuk ditonton pemirsanya karena mampu menampilkan serta mempresentasikan kedukaan yang dirasakan keluarga almarhum Brigadir J.

## Gambar 2 - Pemaknaan Denotatif-Konotatif



(Sumber: [www.youtube.com](http://www.youtube.com))

### Pemaknaan Denotatif (Gambar 2)

Ekspresi dalam gambar berikut ini serupa seperti yang pada gambar sebelumnya. Sosok Vera Simanjuntak (kekasih almarhum Brigadir J) yang tervisualisasikan dengan ekspresi kedukaan mendalam ditampilkan dalam komposisi *Close Up*. Dengan kepala tertunduk, disertai mata terpejam sambil menyeka air mata menggunakan tisu menunjukkan kedukaan Vera Simanjuntak yang tak terbendung.

Kedukaan kekasih almarhum Brigadir J ini semakin tak tertahankan ketika sang presenter Rosianna Silalahi menanyakan perihal makna upacara adat menyobek kain ulos yang dilakukan Vera Simanjuntak saat jasad almarhum Brigadir J akan dimakamkan. Vera Simanjuntak menjelaskan secara singkat, bahwa prosesi menyobek kain ulos tersebut sebagai tanda perpisahan dirinya dengan almarhum, karena sebelumnya mereka telah merencanakan acara pernikahan yang waktunya tak lama lagi dari hari kematian sang kekasih Brigadir J. Bahkan kepada presenter, Vera Simanjuntak juga bercerita tentang semua pembicaraannya dengan sang kekasih di hari-hari terakhir Brigadir J, lewat komunikasi *video call*.

Vera Simanjuntak tak menyangka komunikasi tersebut menjadi akhir dari mimpinya untuk hidup bahagia berumah tangga dengan Brigadir J, kekasihnya. Tim talk show ROSI Kompas TV juga menganggap perlu untuk menggunakan *background* atau latar belakang narasumber dengan warna hitam. Sementara lagi-lagi, di pojok kiri atas gambar, grafis kotak persegi panjang berwarna merah dengan tulisan eksklusif berhuruf kapital warna putih tetap ditayangkan sepanjang acara berlangsung.

### **Pemaknaan Konotatif (Gambar 2)**

Gambar kedua komposisinya sama dengan gambar pertama, yaitu *Close Up* yang juga bermakna serupa. Disini Vera Simanjuntak, kekasih almarhum Brigadir J dimaknai sebagai objek inti cerita. Peneliti menilai tim talk show ROSI Kompas TV telah mengeksploitasi kedukaan menjadi tontonan menarik dan mendatangkan keuntungan secara finansial lewat rating dan share, melalui ekspresi yang menggambarkan lewat tangisan tatkala Vera Simanjuntak menceritakan komunikasi terakhir dengan almarhum kekasihnya. Ditambah pertanyaan presenter Rosianna Silalahi tentang makna di balik prosesi penyobekan kain ulos.

Pertanyaan tersebut tentu dikonstruksi untuk menciptakan suasana kedukaan yang diperkuat dengan tangisan dari kekasih Brigadir J. Karena semakin dalam presenter mampu membongkar dan menguliti kesedihan maka akan tercapailah tujuan talk show ROSI Kompas TV untuk “menjual” kedukaan kepada para penontonnya. Bagi tim talk show ROSI Kompas TV, kedukaan yang dirasakan Vera Simanjuntak seakan menjadi “barang dagangan” yang menarik diperjualbelikan. Sementara itu pemaknaan warna hitam yang ditampilkan dalam *background* atau latar belakang narasumber dapat dipahami sebagai upaya tim talk show ROSI Kompas TV untuk menciptakan nuansa kedukaan, kematian serta kesedihan.

Sedangkan grafis teks bertuliskan “EKSKLUSIF” berhuruf kapital seakan ingin menegaskan bahwa talk show ROSI Kompas TV ini merupakan tayangan yang patut ditonton karena memberikan informasi berbeda dibanding media lainnya. Ini nampak dari pemaknaan warna merah yang berarti keberanian, kekuatan dan ketegasan. Sedangkan warna putih bermakna kesucian, kemurnian dan kebebasan. Talk show ROSI Kompas TV ingin menegaskan bahwa kedua narasumber yang dihadirkan secara eksklusif itu menjadi program yang paling layak untuk ditonton pemirsanya karena mampu menampilkan serta mempresentasikan kedukaan yang dirasakan keluarga almarhum Brigadir J.

**Gambar 3 - Pemaknaan Denotatif-Konotatif**



(Sumber: [www.youtube.com](http://www.youtube.com))

### **Pemaknaan Denotatif (Gambar 3)**

Gambar dengan komposisi *Medium Shot* ini menampilkan tiga orang sedang berdiskusi dengan nuansa studio yang cenderung redup dan gelap. Serupa dengan ketiga orang di dalam gambar yang mengenakan pakaian bernuansa gelap. Rosti Simanjuntak mengenakan pakaian berwarna hitam, dibalut selendang berwarna abu-abu dan Vera Simanjuntak mengenakan pakaian berwarna biru muda. Sementara itu sang presenter Rosianna Silalahi tampil dengan ciri khasnya, berambut pendek warna ungu, terlihat mengenakan pakaian berwarna biru dengan celana berwarna hitam. Mereka duduk di sofa berwarna hitam.

Di dalam gambar juga terlihat dua narasumber dialog yaitu Rosti Simanjuntak dan Vera Simanjuntak diposisikan duduk bersebelahan. Sementara keduanya berada dalam posisi menghadap ke sang presenter Rosianna Silalahi sebagai pusat perhatian. Tim talk show ROSI Kompas TV, khususnya kameramen saat mengambil *angle* (sudut) yang memperlihatkan reaksi menarik sang presenter terhadap narasumber Rosti Simanjuntak, yaitu menyodorkan tisu dengan raut wajah penuh empati. Bahkan raut wajah Vera Simanjuntak yang tertangkap kamera terlihat dalam situasi tidak baik baik saja.

### **Pemaknaan Konotatif (Gambar 3)**

Pemaknaan teknik pengambilan gambar dengan komposisi *Medium Shot* menurut Arthur Assa Berger, dimaknai adanya relasi antar pribadi yang dibangun dengan kompromi yang baik. Hal ini terlihat jelas bahwa presenter Rosianna Silalahi menunjukkan bahwa dirinya memiliki hubungan personal yang baik dengan kedua narasumber. Hal ini juga tergambarkan dalam setiap perbincangan Rosianna Silalahi yang kerap menunjukkan rasa empatinya tatkala kedua narasumber menangis dalam kedukaan. Sang presenter yang berinisiatif menyodorkan tisu kepada Rosti Simanjuntak, ibunda almarhum Brigadir J untuk menyeka air matanya seakan ingin memperkuat atmosfer kedukaan.

Alih-alih ikut prihatin dengan kedukaan yang dialami keluarga korban, sang presenter malah semakin melanggengkan kedukaan sebagai komoditas yang menarik di media massa. Nuansa warna gelap di dalam studio yang diciptakan tim talk show ROSI Kompas TV sangat jelas dan tegas bahwa kedukaan yang mereka sajikan akan mendapat respon baik dari para penonton. Namun terdapat pemaknaan berbeda dari warna pakaian sang presenter yaitu berwarna biru. Pemaknaan warna biru menandakan ketenangan, bahkan secara luas warna biru lebih sering dikaitkan dengan perasaan damai dan menenangkan, meredakan stres dan bisa menghadirkan perasaan yang damai dan tenang. Sedangkan warna ungu pada rambutnya, secara umum dimaknai sebagai royalti, kemuliaan, kemewahan, kekuatan dan ambisi. Warna ungu juga memiliki arti

kekayaan, glamor, kreativitas, kebijaksanaan, martabat, keagungan, pengabdian, kedamaian, kebanggaan, misteri, kemandirian dan magis.

Hal ini dapat dimaknai bahwa sang presenter menjadi sosok yang superior, memiliki kekuatan, ambisi dan menempatkan dirinya sebagai pusat ketenangan dan kedamaian dari misteri kedukaan yang dialami keluarga almarhum Brigadir J. Penonton seakan diberikan tontonan yang menarik dan solutif, dimana kedukaan boleh saja terjadi, namun perasaan damai dan tenang tentu tak boleh dilemahkan dalam waktu yang berlarut-larut. Peneliti memaknai hal tersebut menjadi tayangan menarik yang mendatangkan “cuan” sebagai hasil dari kapitalis media bekerja.

### **Mitos Kedukaan di Talk Show ROSI KompasTV**

Mitos, menurut Roland Barthes adalah cara berpikir kebudayaan dan upaya memahami sesuatu lewat konseptualisasi. Peneliti melihat melalui analisa denotasi dan konotasi bahwa ada tanda-tanda kedukaan dalam talk show ROSI Kompas TV yang dikomodifikasi menjadi penarik keuntungan. Tim talk show ROSI Kompas TV menilai situasi tersebut sebagai tayangan yang menyedot perhatian karena terlihat berbeda, sehingga layak untuk ditonton khalayaknya. Ada kesepakatan tentang makna kedukaan yaitu bahwa keluarga mendian Brigadir J merupakan makhluk yang aneh, tidak berdaya, pantas dikasihani, harus dibantu orang lain sehingga harus “diasingkan” secara eksklusif di talk show ROSI Kompas TV.

Peneliti menemukan penelitian sebelumnya tentang mitologi kedukaan. Menurut Parkes dan Weiss dalam Stewart, dukacita dinilai sebagai guncangan berat yang pernah dialami seluruh orang. Serupa menurut Parkes dan Weiss dalam Santrock bahwa dukacita (*grief*) dianggap sebagai adalah kelumpuhan emosional, tidak percaya, kecemasan akan berpisah, putus asa, sedih, dan kesepian saat kehilangan orang yang dicintai. Karena itu peneliti memahami pemaparan para ahli bahwa orang yang berduka akan selalu memunculkan respon emosional atas kematian.

Dalamnya kedukaan menurut L.R. Aiken dapat diukur dengan beberapa faktor, yaitu: (1) hubungan individu dengan almarhum; (2) kepribadian, usia dan jenis kelamin orang yang ditinggalkan dan (3) proses kematian. Dalam penelitian ini jelas bahwa kedukaan merupakan respon emosional seseorang dalam kondisi lemah dan patut dikasihani seperti yang dialami keluarga almarhum Brigadir J, yaitu Rosti Simanjuntak dan Vera Simanjuntak. Mitos yang muncul tentang kedukaan pun dianggap sebagai kondisi seseorang yang tidak normal, lemah, patut dikasihani, bergantung dengan orang lain, menyimpang dari kebiasaan dan dianggap sebagai makhluk yang harus di karantina dari kehidupan sosial pada umumnya. Dalam penelitian terlihat bahwa mitos kedukaan semakin dimantapkan atau dilanggengkan. Mitos kedukaan semakin langgeng, peraup keuntungan dan dimarjinalisasi secara masif.

### **Komodifikasi Kedukaan di Talk Show ROSI Kompas TV**

Televisi sebagai medan makna telah mengaduk-aduk, melarutkan, sekaligus meringkas konsensus kognisi akan kata kedukaan. Televisi berhasil mereduksi kognisi para pemirsanya. Lobodally menyebut televisi telah menjadi katalisator yang pintar. (Semiotika, 2014) Kebiasaan mengasihani kini menjadi hal wajar muncul di televisi. Tak hanya mengasihani para pesakitan, namun dalam talk show ROSI Kompas TV, “kembali” mementaskan kedukaan sebagai sebuah tontonan yang mampu merengkuh keuntungan.

Dengan satir, Lobodally menyebut bahwa: “Televisi sebagai media massa memang memiliki tanggung jawab mengabarkan informasi terkini dari berbagai penjuru. Namun, saat

dihadapkan kepada informasi, televisi telah menunjukkan dua sisi mata uang sekaligus kepada pemirsanya. Informasi yang disuguhkan sekaligus upaya “menjual” informasi.” ([www.sinarharapan.co](http://www.sinarharapan.co))

Lewat upaya komodifikasi, televisi meraup keuntungan sebanyak mungkin. Disini peneliti berupaya membuka secara detil upaya komodifikasi menggunakan tiga bentuk menurut Vincent Mosco. Bentuk pertama yaitu komodifikasi isi (*content*). Tim talk show ROSI Kompas TV mentransformasi pesan audio visual dengan penafsiran bermakna yang dapat dipasarkan. Kedukaan yang dialami kedua narasumber merupakan suguhan menarik bagi media massa. Meski hal itu bukanlah kebutuhan publik, pengesahan segala cara termasuk upaya licik tim talk show ROSI Kompas TV menjaring banyak audiens. Kedua narasumber tampil dalam kepalsuan media massa menjadi “produk” menguntungkan karena kedukaan mereka. Kedukaan mereka telah mengalami transformasi nilai yang begitu tajam.

Ruang dan waktu yang diberikan pada jam utama (*prime time*), dimana talk show ROSI tayang setiap hari Kamis, jam 20.30 WIB menjadi prestise sekaligus bentuk keberpihakan terhadap kedukaan. Pemilihan tema kedukaan dalam ROSI di Kompas TV sendiri telah menunjukkan upaya marginalisasi kaum dominan untuk menjadikan kedukaan sebagai pangsa pasar yang menggiurkan. Nuansa redup dan gelap di dalam studio yang diciptakan tim program talk show ROSI di Kompas TV sangat jelas untuk memantapkan kedukaan agar apa yang mereka sajikan akan mendapat respon baik dari para penonton.

Dominasi presenter Rosianna Silalahi lewat penamaan talk show menggunakan nama panggilannya ROSI, dilengkapi gaya rambut pendek berwarna ungu yang menjadi ciri khasnya, menandakan adanya relasi kekuasaan serta dominasi kendali terhadap narasumber yang dihadirkan. Pemakaian warna biru pada pakaian yang dikenakan presenter menandakan sebuah ketenangan dan kedamaian yang dianggap mampu meredakan stres. Sementara pemakaian warna ungu pada rambut sang presenter sering dikaitkan dengan kekuatan, ambisi, kedamaian dan misteri. Disini jelas bahwa kedukaan keluarga almarhum Brigadir J ditampilkan secara verbal maupun nonverbal dengan kekuatan dan ambisi, semata-mata untuk meraup keuntungan. Marginalisasi kedukaan untuk menghasilkan keuntungan ditunjukkan lewat reaksi presenter memberikan tisu ketika narasumber menangis.

Bentuk kedua yaitu komodifikasi khalayak (*audience*). Media massa menilai khalayak sebagai komoditas utama untuk pemasukan iklan melalui beragam acara menarik yang diproduksi. Dalam penelitian ini informasi yang “dijual” ke pengiklan adalah kedukaan. Fakta tingginya rating yang diperoleh talk show ROSI Kompas TV menjadi indikator bagi pemasang iklan untuk menjadikan program tersebut sebagai etalase promosi produknya ke khalayak. Berikut ini perolehan rating dan share yang dikeluarkan AC Nielsen, dimana talk show ROSI Kompas TV berjudul “Ibunda Yosua: Tidak Ada Kata Menyerah!” episode 29 September 2022, memperoleh rating 0,94 dan share 4,30.

**Gambar 4 - Rating & Share Talk Show ROSI, 22 September 2022**

| ROSI (Thu)        |  |
|-------------------|--|
| Week              | 2239   |
| Tanggal           | 29/09/2022   |
| Share (Upper 15+) | 0,94/4,30  |
| Host/Co Host      | Rosiana Silalahi   |
| Tema/Lokasi/Judul | Ibunda Yosua, "Tidak ada kata menyerah!"                             |
| Narasumber        | Rosti Simanjuntak (Ibunda Yosua)<br>Vera Simanjuntak (Kekasih Yosua) |

(Sumber: AC Nielsen)

Talk show ROSI membuka peluang bagi pengiklan mempromosikan produknya di dalam 3 kali jeda iklan. Peneliti mengamati di setiap jeda iklan, tim talk show ROSI menyediakan durasi 5 menit untuk tayangan iklan produk, sehingga durasi keseluruhan iklan dalam talk show ROSI mencapai 15 menit. Hal ini menunjukkan bahwa kedukaan menjadi komoditi yang menggiurkan bagi media massa maupun pengiklan. Media massa dan pengiklan telah menjadi agen peraup “cuan”. Fungsi media massa telah mereka “gadaikan” atas nama keuntungan. Berikut ini sejumlah iklan produk yang diperjualbelikan di talk show ROSI Kompas TV dengan tema kedukaan.

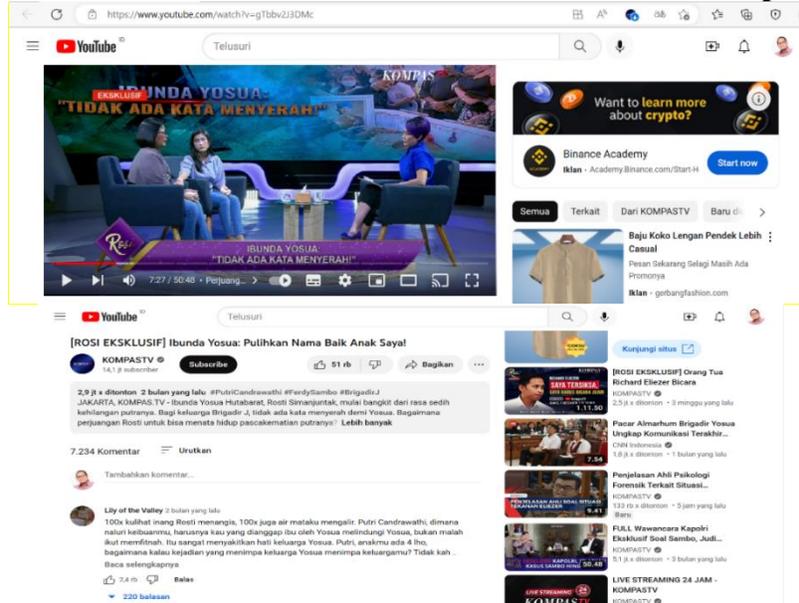
**Gambar 5**  
**Iklan Produk di Talk Show ROSI Kompas TV**



(Sumber: www.youtube.com)

Fakta lain terlihat di channel YouTube Kompas TV yang juga mendatangkan keuntungan finansial lewat banyaknya jumlah *like*, *subscriber* dan *comment* para netizen yang menonton. Dari sebanyak 14,1 juta *subscriber*, acara yang sudah ditonton 2,9 juta kali itu mendapatkan 51.000 *like* dan 7.234 komentar penonton.

**Gambar 6 - Reaksi Netizen di Channel YouTube Kompas TV**



(Sumber: www.youtube.com)

Bentuk ketiga, yaitu; komodifikasi pekerja (*labour*). Mulai dari proses produksi hingga distribusi dilakukan para pekerja. Optimalisasi pemberdayaan tenaga dan pikiran para pekerja menciptakan kebanggaan tersendiri menjadi tim talk show ROSI Kompas TV, meski upah mereka tidak sepadan. Tim talk show ROSI Kompas TV tentu saja bukanlah sebuah tim kecil.

Mereka dikenal sebagai pribadi yang militan dalam bekerja, karena umumnya mereka berpikir sebagai ujung tombak bagi kehadiran informasi, edukasi, hiburan sekaligus pembawa nilai-nilai kebaikan yang independen dan terpercaya. Idealisme tersebut akhirnya mengalahkan waktu, tenaga, pikiran maupun penghasilan yang mereka dapatkan. Padahal apapun yang mereka lakukan, tak lebih hanyalah upaya “manipulasi” kaum kapitalis untuk mengeruk keuntungan semata. Tim talk show ROSI Kompas TV hanyalah robot semata sebagai upaya persembahan keuntungan bagi kaum kapitalis.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan adanya praktik komodifikasi terhadap kedukaan dan penggambaran konsensus makna kedukaan yang terlabelkan sebagai “mahluk” yang patut dikasihani, memiliki kondisi lemah, bergantung dengan orang lain dan harus dikarantina dengan cara ditayangkan secara eksklusif di talk show ROSI Kompas TV berjudul “Ibunda Yosua: Tidak Ada Kata Menyerah!” episode 29 September 2022. Kedukaan mengalami pemantapan atau pelanggengan makna di dalamnya, bahkan dapat dipelihara menjadi pengeruk keuntungan bagi kaum kapitalis. Ada perspektif lain yang muncul dalam penelitian ini bahwa seluruh konten dalam program dialog tersebut mengandung upaya komodifikasi yang bisa dielaborasi dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Untuk menjawab permasalahan penelitian ini, setiap audio maupun visual dalam talk show ROSI Kompas TV merupakan susunan simbolik yang mengerucut pada upaya komodifikasi terhadap kedukaan melalui televisi. Penelitian ini juga bermaksud memberikan penyadaran pada tim talk show ROSI Kompas TV dan masyarakat luas bahwa ada

pemaknaan baru yang dikonstruksi tentang kedukaan.

Selain itu penelitian ini juga memberikan perspektif baru terhadap kedukaan, sehingga peneliti merekomendasikan agar masyarakat memaknai kedukaan dengan hati nurani yang jernih, bukan makna yang direduksi media massa. Terkait hal tersebut dapat disimpulkan bahwa televisi telah mengalami pelemahan fungsi media massa. Fungsi memberikan informasi, pendidikan, hiburan, kontrol sosial dan transformasi nilai-nilai telah jauh dari yang diharapkan. Kaum kapitalis meluruhkan fungsi adi luhung media massa dan menggantikannya dengan keuntungan materi. Simulakrum dunia industri kini dan selamanya telah menjebak televisi menjadi pemuas dahaga finansial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, Lewis. R. (1994). *Dying, Death and Bereavement*. (3ed). Massachussets: Allyn dan Bacon
- Amir Piliang, Yasraf. (1999). *Hiper-realitas Kebudayaan: Semiotika, Estetika, Posmodernisme*. Bandung: LKIS
- Echols, John M, Shadily, Hasan. (2010). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta : Gramedia
- Golding, Peter & Muldock, Graham. (1997). *The Political Economy of The Media. Volume 1*. Cheltenhamuk: Edward Elgar Publishing Limited
- Halim, Syaiful. (2013). *Postkomodifikasi Media*. Yogyakarta: Jalasutra
- Luhman, Niklas. (2000). *The Reality of Mass Media*. Stanford California: Stanor University Press.
- Marulitua A, Bonardo. (2015). "Komodifikasi Disabilitas Sebagai Tayangan Populer di Televisi". *Tesis*. Semarang : Universitas Diponegoro
- Mosco, Vincent. (2009). *The political economy of communication 2nd*. London: Sage Publications.
- Musthofa, As'ad. (2012). "Komodifikasi Kemiskinan Oleh Media Televisi," *Jurnal Ilmiah Komunikasi (MAKNA)*. Vol. 3, No. 1, Februari-Juli.
- Santrock, John W. (2004). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, edisi ke-5*. Jakarta: Erlangga.
- Subandi Ibrahim, Idi, Bachrudin Ali Akhmad. (2014). *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya Dalam Dinamika Globalisasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Sudiby, Agus. (2004). *Ekonomi Politik Media Penyiaran*. Jakarta & Yogyakarta: ISAI dan LKIS
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Wono, Hilda Yunita, Rusadi, Udi, Natania, Stefani, Stepanus, Kelvin. (2021). "Komodifikasi Politik dan Ekonomi Media Studi Kasus Kehadiran Jokowi di Pernikahan Atta dan Aurel," *Jurnal Communicology* Vol. 9, No.2, November.
- Yasin, M. (2016). "Menjual Kemiskinan (Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Komodifikasi Kemiskinan pada Acara Orang Pinggiran di TRANS7)," *Jurnal Komunike* Vol. 8, No.2, Desember.
- <https://www.kompas.tv/article/334240/perjuangan-ibunda-yosua-menata-hidup-pascakematian-anaknya-rosi> (diakses 10 Oktober 2022).
- <https://www.kompas.tv/article/333473/sambil-menangis-ibu-brigadir-j-menuntut-keadilan-jangan-kami-selalu-difitnah> (diakses 10 Oktober 2022).